

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan individu di era yang berkembang ini, kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial, tidak jarang banyak dari individu yang membentuk kelompok-kelompok atau organisasi tertentu. Kelompok atau organisasi yang dibuat oleh sekelompok individu tersebut tidak jarang memiliki tujuan khusus atau hanya sekedar menyalurkan hobi saja (Murdiyatmoko, 2007). Salah satu contoh kelompok atau organisasi yang ada dikalangan masyarakat Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate atau yang lebih dikenal sebagai PSHT. PSHT sendiri merupakan sebuah organisasi pencak silat yang berdiri sejak tahun 1922 di Madiun, Jawa Timur dan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan bela diri asli Indonesia yaitu pencak silat (Utomo, 2017). PSHT memiliki banyak anggota dari berbagai kalangan usia. Dalam perekrutan anggota tetap PSHT syaratnya adalah berumur minimal 16 tahun. Hal tersebut berarti bahwa syarat minimal untuk menjadi anggota PSHT yaitu pada kalangan remaja.

Masa remaja awal merupakan masa transisi berkisar umur 13 sampai 21 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, usia terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1980). Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan baik tubuh maupun perubahan mental, hal ini menjadikan diri mereka sebagai masa

yang rawan apabila ada kesalahan dalam pematapan diri mereka akan seperti apa mereka nantinya. Maka tidak mengherankan bahwa perubahan sosial dominan terjadi di antara kaum remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi remaja kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja, kepribadiannya juga yang sedang mengalami pembentukan. Remaja berusaha untuk mengatasi permasalahannya sendiri secara otonom namun karena pada masa ini merupakan pengalaman pertama kali dalam mencoba untuk mandiri menyelesaikan masalah, membuat mereka berada dalam masa rawan terjadi permasalahan. Remaja berusaha mencari jati dirinya, antara lain dengan mencoba-coba untuk mencari kecocokan dengan dirinya sendiri, dan sering kita dapati bahwa proses coba-coba ini pun jika tidak diawasi bisa membuat diri mereka terjerumus dalam tindakan-tindakan yang tidak diinginkan (Aninda, 2004).

Kehidupan sosial remaja senantiasa memunculkan permasalahan yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah ketidakstabilan emosi yang salah satunya berakibat pada perilaku anarkis (Gunarsa, 1989). Perilaku tersebut seringkali berupa perkelahian antar kelompok, saling memaki bahkan berakhir dengan pembunuhan. Tindakan tersebut terkadang berlanjut sampai menjadi kekerasan yang cenderung berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2012) yang menyimpulkan bahwa perilaku agresi cenderung berlangsung secara berkelanjutan.

Perilaku-perilaku seperti tersebut di atas dapat disebut sebagai perilaku agresi. Perilaku yang bersifat negatif ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2011) bahwa agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi/kelompok terhadap orang lain/institusi lain/kelompok lain. Perilaku agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang bersifat merusak (anarkis). Aspek-aspek perilaku agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan agresi pasif (Baron dan Berney 2005).

Perilaku agresi seringkali didapati pada remaja praktisi pencak silat (di luar latihan & pertandingan) karena dipicu masalah perbedaan perguruan yang berujung pada bentrokan. Seperti pada salah satu kasus yang terjadi pada 17 oktober 2016 di Mojokerto. Telah terjadi kerusuhan antara warga dengan anggota PSHT di Mojokerto yang dipicu oleh kesalahpahaman. Menurut salah seorang warga kerusuhan tersebut terjadi karena salah satu anggota PSHT meninggal saat konvoi pada pengesahan anggota baru. Dari keterangan yang didapat anggota tersebut meninggal karena kecelakaan tunggal. Namun klaim berbeda diberikan oleh anggota PSHT. Mereka mengaku bahwa anggota mereka dianiaya warga. Masalah ini akhirnya selesai dengan damai berkat mediasi yang dilakukan oleh polres Mojokero (Hidayat dalam vivanews.com , 2016)

Di Boyolali Jawa Tengah juga terjadi kerusuhan yang melibatkan anggota PSHT dengan warga dusun Kalitlawah. Kerusuhan yang berlangsung selama kurang lebih selama tiga hari tersebut disebabkan karena salah satu anggota PSHT tewas setelah dikroyok oleh warga dusun Kalitlawah sebab diduga mencuri helm milik salah satu warga. Kasus yang dalam penanganan polres Boyolali tersebut

manjadi semakin berlarut-berlarut. Pihak PSHT merasa pelaku yang melakukan pengeroyokan belum tertangkap selain itu perasaan tidak terima sebab salah seorang anggota menjadi korban. (Setiadi, Sindonews.com, 2013)

Kerusuhan lain juga terjadi di Ceper, Klaten, Jawa Tengah. Permasalahan diawali perkelahian antara salah satu warga desa Ngeseng, Kecamatan Ceper dengan salah satu anggota PSHT. Terjadi rasa tidak terima di kalangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sehingga melakukan aksi *sweeping* yang berakhir dengan kerusuhan. Kejadian ini menimbulkan 21 rumah warga rusak dan korban luka-luka. Masalah ini akhirnya dapat terselesaikan dengan cara mediasi yang dilakukan oleh Polres Klaten (Sidiq dan Taufiq dalam Solopos.com, 2016).

Berita lainnya adalah kerusuhan yang terjadi di Surabaya. Kerusuhan yang terjadi pada tanggal 2 oktober 2017 tersebut melibatkan anggota suporter Persebaya (Bonek) dengan anggota PSHT. Keributan yang dipicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak tersebut bermula saat anggota PSHT yang sedang konvoi kendaraan bermotor karena menghadiri pengesahan anggota baru di Gresik berpapasan dengan anggota Bonek yang juga sedang berkumpul usai mendukung persebaya di Gelora Bung Tomo. Dari kejadian tersebut dua anggota PSHT tewas. (Bulan, TribunNews.com 2017)

Kabar terbaru kembali datang dari Boyolali tepatnya pada 3 april 2018 kembali terjadi kerusuhan antara ribuan warga PSHT dengan kelompok SS Militan. Kericuhan dipicu dari berita yang beredar berantai melalui pesan soisal media. Dibertikan anggota PSHT menjadi korban pengeroyokan yang dilakukan oleh

anggota SS Militan. Bentrok yang berakhsir dengan kespakatan damai ini mengakibatkan 3 anggota PSHT terluka akibat mendapat serangan dari SS militan. (Iswidodo, Tribunnews.com 2018)

Hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek perilaku agerei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 april 2018 pada sepuluh anggota perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) mendapatkan hasil pada aspek agresi fisik terdapat 6 subjek mengatakan pernah melakukan perilaku tersebut yang berupa menyerang, menendang, memukul dan menapar yang dilakukan pada kemompok lain. Pada aspek selanjutnya yaitu agresi verbal, 8 dari 10 narasumber pernah melakukannya dengan tindakan berupa memaki kelompok lain, meghina, serta menjelek-jelekan kelompok lain. Sedangkan pada aspek agersi pasif semua narasumber memberikan keterangan bahwa mereka pernah melakukannya. Perilaku yang dimaksudkan berupa menjauhi kelompok lawan, cenderung tidak peduli serta bersikap auh tak acuh. Selanjutnya subjek menuturkan bahwa subjek terlibat perilaku agresi karena memiliki beberapa alasan utama. Alasan tersebut antara lain adalah, rasa dendam karena pernah mengalami serangan dari perguruan lain. Alasan lain yang juga menjadi pemicu tindakan agresi adalah salah paham terhadap masalah yang mengenai salah satu anggotanya. Selain itu juga rasa senasip dan merasa ikut merasakan apa yang anggota lain rasakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa bentuk dari perilaku agresi dapat berupa tindakan memukul, menendang, memaki, mencela, dan perilaku acuh-tak acuh kepada orang maupun kelompok lain ataupun hal hal yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun perasaan. Fenomena di atas

sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Berkowitz (1995), mengatakan bahwa perilaku agresi secara umum bisa dilakukan kapanpun oleh individu maupun kelompok guna untuk melukai orang lain baik secara fisik atau psikis dengan maksud dan tujuan tertentu. Perilaku agresi perlu dikontrol agar meminimalkan permusuhan, perkelahian antar kelompok dan memperbaiki citra kelompok (Sarwono, 2009).

Perilaku agresi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, menurut Berkowitz (1995) yang mengatakan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab perilaku agresi yaitu: (1) Frustrasi, (2) Perasaan negatif, (3) Pikiran atau kognitif, (4) Pengalaman masa kecil, (5) pengaruh orang lain (6) kondisi tidak menyenangkan (7) Konflik keluarga. Lebih lanjut pengaruh orang lain, mendapatkan perhatian lebih dari peneliti, karena pengaruh orang lain sangat erat dengan subyek penelitian yang berada pada suatu organisasi, yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersosial. Pengaruh dari orang lain dapat muncul secara langsung melalui ajakan, profokasi, pemodelan yang keliru, ataupun dari kedekatan atau keterikatan individu dengan individu lain (Wicaksono, 2010). Wicaksono (2010) juga mengungkapkan bahwa kedekatan antar individu, kesamaan latar belakang, kesamaan tujuan, dapat memunculkan kohesivitas. Kohesivitas kelompok sendiri akan membentuk perasaan-perasaan seperti keterikatan, rasa saling memiliki dan perasaan yang sama sehingga bila ada teman yang tersakiti akan merasakan hal yang sama dan memiliki keinginan untuk membalaskan kesakitanya pada orang yang menyakiti. Hal tersebut sama dengan pendapat Festinger (dalam Sarwono, 2005), yang mengatakan bahwa pengaruh anggota kelompok dapat berperan terhadap munculnya perilaku

agresi individu, hal tersebut muncul dari ketertarikan individu dengan suatu kelompok yang timbul dari interaksi antara individu dengan orang lain, hal itu sering disebut sebagai kohesivitas kelompok.

Kohesivitas diambil dari istilah dari ilmu fisika yaitu kekuatan atau daya molekul-molekul suatu benda sebagaimana yang dikembangkan oleh Kellerman , Raven, Rubin (Oktaviansyah, 2008) dengan menggunakan metafora ilmu fisika dan biologi yang menjelaskan model proses sosial. Model ini menganggap bahwa kelompok sebagai molekul dimana atom-atom pembentuknya adalah individu-individu anggota kelompok sedangkan kekuatan yang mengikat atom-atom terletak pada daya tarik interpersonal yang ada dikelompok tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa daya tarik interpersonal yang menarik anggota untuk tetap berada dalam kelompok.

Menurut Festinger. (dalam Sarwono, 2005) menyatakan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Selanjutnya, Back (dalam Sarwono, 2005) mendefinisikan kohesivitas adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesivitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Sependapat dengan dua definisi di atas Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan anggota-anggota dalam kelompok untuk melekat satu

dengan yang lain agar menjadi sebuah kesatuan. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas setiap anggota kelompok akan mempunyai komitmen bersama yang tinggi.

Kohesivitas kelompok sendiri dapat dilihat melalui aspek-aspek seperti yang diungkapkan oleh Forsyth (1999) yaitu : (1) Kekuatan sosial “Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan dan kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu sasaran, situasi, dan waktu” (2) Kesatuan dalam kelompok. “Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan keanggotaanya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan bersama.” (3) Kerja sama kelompok Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok bersama.

Kohesivitas kelompok sendiri dapat memunculkan rasa kekompakan, saling memiliki, saling percaya, saling toleransi serta tolong menolong (Walgito, 2007). Hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif dalam sebuah organisasi. Jika setiap individu dalam organisasi memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi maka akan menjadikan organisasi tersebut semakin berkembang. Sebaliknya dalam satu organisasi individu yang tidak memiliki kohesivitas kelompok akan menyebabkan

individu sulit diterima oleh kelompok, tidak terjalinnya komunikasi yang baik, dan ketidak stabilan organisasi.

Pada kenyataannya kohesivitas kelompok tidak selalu dipersepsikan ke arah positif oleh anggota suatu organisasi. Sebagai contoh rasa saling memiliki terkadang diartikan secara berlebihan seperti ketika ada anggota suatu organisasi atau kelompok yang tersakiti oleh individu di luar kelompok tersebut maka anggota yang lain akan merespon dengan melakukan serangan balik. Hal itu terjadi karena keterikatan atau keintiman dari anggota yang memiliki kohesivitas kelompok merasakan apa yang anggota lain rasakan, sehingga dapat memunculkan tindakan-tindakan untuk menutupi rasa ketidak nyamanan tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap sebagai solidaritas. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kohesivitas secara tidak langsung dapat memunculkan perilaku agresi, bila tidak diarahkan dengan baik.

Hasil penelitian yang sama dengan uraian di atas diungkapkan oleh Ravn (2007) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kohesivitas dengan perilaku agresi. Artinya semakin tinggi kohesivitas maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi. Hal tersebut dapat terjadi karena kohesivitas kelompok akan mengarahkan individu pada tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperkuat rasa persaudaraan dari anggota-anggota walaupun dengan cara-cara negatif. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan salah satu indikator yang memunculkan perilaku agresi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan dan fokus penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan perilaku agresi pada anggota PSHT?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan perilaku agresi pada anggota PSHT.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan, terutama sebagai bahan untuk mengembangkan teori tentang kohesivitas kelompok dan perilaku agresi.

b. Manfaat praktis.

Bila hipotesis penelitian teruji, hasil penelitian ini diharapkan membantu para anggota PSHT dalam mengarahkan perilaku kohesivitas kelompok ke arah yang positif.